

Penyuluhan Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana pada Poktan BKB, BKR, BKL, PIK-R Dan UPPKA

¹Halija, Miftahurrahman Hafid²

¹Kewirausahaan, Institut teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

²Bisnis Digital, Institut teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

¹halija.kwu21@itbmpolman.ac.id* ²miftahurrahman@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Program Kerja Nyata (KKN) mengharuskan mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, sehingga dapat melihat langsung realitas yang ada di dalamnya. Semua kegiatan praktik harus sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama masa perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya melalui kerja nyata. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam bekerja cermat, terampil, disiplin, kreatif, dan berintegritas dalam menanggapi berbagai permasalahan masyarakat. Kegiatan KKN diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa, membimbing mereka dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berupaya memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya deskriptif. Informan dipilih secara purposive sampling, melibatkan empat informan utama dan tiga informan tambahan. Program KKN berlangsung mulai 31 November selama 40 hari di Desa Tammajarra, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan observasi. Program KKN diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang unggul dengan memberikan paparan dini terhadap permasalahan terkait keluarga berencana melatih dan mengembangkan softskill dan karakter mahasiswa, serta meningkatkan kompetensi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : KKN, masyarakat, pembelajaran, softskill, kompetensi mahasiswa

Korespondensi Email : halija.kwu21@itbmpolman.ac.id

Diterima Redaksi : 12-09-2025 | **Selesai Revisi** : 29-09-2025 | **Diterbitkan Online** : 30-09-2025

1. Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah. Selain sebagai bagian dari mata kuliah wajib, KKN juga menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di perguruan tinggi. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional, KKN diintegrasikan sebagai perwujudan nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi (Bakri dkk., 2023). KKN merupakan wadah penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilaksanakan di luar kampus dengan kerangka waktu, mekanisme kerja, dan persyaratan tertentu. Kegiatan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi ini bertujuan untuk meningkatkan isi dan nilai pendidikan bagi mahasiswa, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengalaman pendidikan tinggi mereka. Pelaksanaan KKN diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi sosial dan keterampilan personal mahasiswa (Syardiansah, 2019). Selama menjalani KKN, baik KKN Tematik, KKN Konversi, maupun KKN Profesional, mahasiswa terlibat aktif bersama masyarakat untuk mengidentifikasi potensi lokal dan mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu mengolah potensi yang ada di desa atau daerah serta merumuskan solusi konkret atas berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat setempat (Bakri dkk., 2023).

Tujuan dari program KKN Profesi adalah memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa, masyarakat, dan memfasilitasi perubahan bagi mahasiswa di lokasi tugasnya. Lebih jauh, program KKN Profesi merupakan bagian integral dari kurikulum yang dirancang untuk memberikan mahasiswa pengalaman kerja nyata di bidangnya masing-masing secara sinkron. Selain itu, peserta KKNP akan bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, petugas kesehatan, bidan, dan tim pendamping keluarga untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa studi, baik secara teoritis maupun praktis. Program KKN Profesi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yang menjadi tuan rumah peserta KKNP. Selain itu, dengan motivasi pengabdian yang tinggi, diharapkan peserta mampu menjadi agen transformatif yang berkontribusi positif terhadap berbagai sektor kehidupan Masyarakat. Di sisi lain, Mata Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat Profesional (KKNP) memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam memberikan pengabdian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, pelaksanaan KKNP tidak selalu berjalan sesuai rencana atau harapan. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa KKNP selama menjalankan program ini (Medkom, 2023). Selain itu, dalam pelaksanaannya, sasaran KKNP mungkin tidak sesuai dengan harapan, sehingga peserta tidak memperoleh pembelajaran mandiri yang signifikan setelah kegiatan berakhir.

Tujuan dari pelaksanaan sosialisasi ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai program pemerintah di bawah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memberikan pelayanan terkait Keluarga Berencana dan perannya yang signifikan dalam masyarakat. Hal ini difasilitasi melalui kelompok kegiatan (Poktan) seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan tentang keluarga berencana, masalah kesehatan ibu dan anak, perawatan remaja, bantuan jangka panjang untuk lansia, dan mendidik kaum muda tentang Generasi Berencana (Genre) dan kesehatan reproduksi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagaimana dikutip Hartanto (2003), Keluarga Berencana adalah program yang dirancang untuk membantu pasangan dalam menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval antar kehamilan, mengendalikan waktu kelahiran bagi pasangan, dan menentukan jumlah anak dalam satu keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan Keluarga Berencana sebagai upaya pengaturan kelahiran, jarak dan usia ideal melahirkan, serta penanganan kehamilan melalui peningkatan, perlindungan, dan pendampingan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Program Keluarga Berencana Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga, serta Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004-2009. Peraturan presiden ini mengarahkan pembangunan keluarga berencana untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas guna mencapai tujuan tersebut.

Pembangunan Keluarga Berencana dilaksanakan melalui empat program utama, yaitu Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Program Kesehatan, dan Program Penguatan Kelembagaan Keluarga Kecil Berkualitas (BKKBN, 2008). Bagi umat Islam, segala urusan harus berlandaskan pada hukum agama, termasuk ketentuan keluarga berencana dalam Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam (QS. Al-Anfal: 24), "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul ketika dia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu." Lebih lanjut, tinjauan dari Jurnal Ahkam Syariah dan Hukum menunjukkan bahwa dari perspektif hukum Islam, tidak ada larangan atau perintah khusus mengenai keluarga berencana yang secara tegas disebutkan dalam Al- Quran maupun Hadits.

Generasi Berencana terdiri dari dua komponen utama, yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang sikap dan perilaku anak remajanya. Tujuannya adalah untuk membina perkembangan dan kualitas remaja agar menjadi generasi yang terencana. Program ini dirancang untuk menumbuhkan karakter individu muda yang dapat mencegah atau setidaknya mengurangi kenakalan remaja. BKR berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan tentang pola asuh kepada orang tua dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses tersebut. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pola pikir remaja. Pendekatan orang tua dalam membesarkan remaja meliputi kedekatan orang tua dengan anak, pengawasan orang tua, dan metode komunikasi yang digunakan orang tua, yang semuanya berkontribusi terhadap pengembangan karakter remaja. Orang tua idealnya berperan sebagai sumber utama informasi dan edukasi mengenai perencanaan masa depan dalam kehidupan remaja. Namun, orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara efektif dengan anak remajanya tanpa membangun komunikasi yang baik, dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau yang disingkat PIK-R adalah wadah kegiatan program Generasi Berencana (GENRE) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. PIK-Remaja adalah kegiatan dari program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja). Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dan juga tentang perencanaan kehidupan berkeluarga serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya bagi usia remaja.

Program PIK R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) sangat penting untuk dilaksanakan guna memberikan bekal pengetahuan dan dukungan yang memadai bagi remaja. PIK R merupakan program yang dikelola oleh remaja untuk remaja yang bertujuan untuk memberikan layanan informasi dan konseling terkait delapan fungsi keluarga. Program ini juga membahas topik-topik seperti TRIAD KRR, yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS, penyalahgunaan NAPZA, keterampilan hidup, dan pelatihan advokasi.

Peran PIK R sangat penting dalam membantu remaja memperoleh informasi dan layanan konseling yang akurat dan memadai, sehingga dapat melahirkan generasi yang mampu berkontribusi bagi Indonesia yang sejahtera dan menjadi generasi yang unggul. Pelaksanaan PIK R diharapkan dapat membentuk karakter remaja menjadi sumber daya manusia yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Peserta program PIK R akan memperoleh wawasan dan pengetahuan terkait persiapan kehidupan berkeluarga. Mengingat bahwa usia remaja merupakan usia yang produktif, peningkatan kualitas remaja akan membantu Indonesia dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, membantu mereka terhindar dari berbagai masalah seperti seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting untuk memanfaatkan bonus demografi yang akan datang.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya deskriptif. Informan dipilih secara purposive sampling, melibatkan empat informan utama dan tiga informan tambahan. Program KKN akan berlangsung mulai 31 November selama 40 hari di Desa Tammajarra, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan observasi. Analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdapat dalam Sugiyono (2012) dilakukan dengan Analysis Interactive Model yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions).

1.1. Hasil dan Diskusi

Program pengabdian masyarakat profesional ini bertujuan untuk melakukan pengamatan dan pemahaman dini terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keluarga dan berbagai masalah kemasyarakatan lainnya. Program ini berfokus pada pelatihan dan pengembangan soft skills, pembentukan

karakter peserta didik, dan peningkatan kompetensi mereka dalam memberikan penyuluhan. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, antara lain peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Melalui penyuluhan, warga masyarakat dapat memperoleh informasi baru yang memperluas pemahaman mereka terhadap berbagai topik. Pelaksanaan program 1000 Hari Kehidupan bagi para ibu di Desa Tammajarra, Kecamatan Balanipa, disambut dengan antusias oleh para peserta. Masyarakat, termasuk para ayah dan ibu, menunjukkan antusiasme yang besar untuk menghadiri kegiatan posyandu, membawa anak-anak mereka untuk memeriksakan kesehatan dan menerima penyuluhan tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan bagi kelangsungan hidup anak hingga usia dua tahun dan kesejahteraan mereka di masa mendatang. Inisiatif ini meningkatkan kesadaran orang tua dengan memberikan informasi tentang pentingnya periode 1000 HPK (sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun) sebagai fase krusial dalam tumbuh kembang anak. Analisis terkini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang buruk pada anak usia dini, mengabaikan kandungan gizi, kekurangan gizi pada wanita sebelum dan selama kehamilan, serta praktik sanitasi yang tidak memadai dalam rumah tangga dan masyarakat merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap risiko terhambatnya pertumbuhan.

Peningkatan gizi ibu dan anak sangat penting dilakukan dengan cara meningkatkan asupan gizi yang tepat bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak untuk mencegah stunting dan malnutrisi. Pemberian ASI eksklusif sangat penting dilakukan selama enam bulan pertama kehidupan anak, diikuti dengan pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi dan berkualitas. Penurunan angka kematian ibu dan bayi dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang cara mencegah komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta menekankan pentingnya layanan kesehatan selama 1.000 hari pertama kehidupan untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak. Stimulasi dini juga dianjurkan karena dapat berdampak signifikan pada otak, keterampilan motorik, bahasa, dan perkembangan emosional anak. Pelaksanaan program penjangkauan yang berfokus pada pentingnya pengasuhan selama 1.000 hari pertama dan inisiatif untuk mencegah stunting di kalangan ibu telah mendapat sambutan yang sangat antusias.(1)

Selanjutnya, proses ini berlanjut dengan pengisian Kartu Kembang Anak (KKA) untuk memantau tumbuh kembang anak. Hal ini memberikan panduan bagi orang tua dan profesional kesehatan untuk mencatat dan melacak perkembangan anak secara berkala sesuai usia mereka. Deteksi dini keterlambatan perkembangan memungkinkan orang tua untuk mengidentifikasi masalah apa pun dengan segera, memastikan intervensi tepat waktu. Berdasarkan hasil dari KKA, orang tua dapat menerima rekomendasi untuk kegiatan atau stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mereka sesuai dengan usianya. Memastikan kesejahteraan anak secara keseluruhan adalah yang terpenting, menjamin bahwa mereka tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Mendorong keterlibatan keluarga yang aktif sangat penting, karena hal itu menumbuhkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang sehat dan cerdas bagi anak-anak.(2).

Langkah selanjutnya dalam program pemerintah untuk mempercepat penurunan angka stunting adalah melibatkan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim Pendamping Keluarga (TPK) bertugas untuk melakukan deteksi dini faktor risiko stunting pada calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, dan balita di tingkat desa atau kecamatan. Setiap TPK terdiri dari tiga komponen, yaitu bidan dari PKK dan kader KB. Tugas TPK antara lain memberikan dukungan melalui edukasi dan sosialisasi, memfasilitasi layanan rujukan, dan membantu keluarga yang memenuhi syarat dalam mengakses program bantuan sosial. Selain itu, TPK wajib mendokumentasikan dan melaporkan kegiatannya setiap bulan, serta menginput data ke dalam aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil (Elsimil) yang mendukung upaya tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan minimal dua kali kunjungan kepada calon pengantin sebelum menikah guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, begitu pula pada ibu hamil, ibu nifas, dan balita. Dalam menangani permasalahan remaja, pemerintah telah melaksanakan peraturan dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga, khususnya pada Pasal 48 ayat (1) yang menyebutkan pentingnya peningkatan kualitas remaja melalui akses terhadap informasi, pendidikan,

konseling, dan layanan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Pembentukan PIK R sangat penting, karena program ini merupakan komponen penting dalam kehidupan remaja baik saat ini maupun di masa mendatang.(3).

Pasalnya, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu merencanakan kehidupan yang lebih baik. PIK R dikelola oleh pemuda untuk pemuda, yang menyediakan akses informasi dan layanan konseling yang berharga mengenai perencanaan hidup dan pengetahuan tentang keluarga berencana bagi remaja. Remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia tertentu. Dengan bekal pengetahuan yang diperolehnya, diharapkan mereka menjadi generasi penerus yang tidak hanya siap secara mental, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama untuk mengambil keputusan yang tepat dan menjadi pedoman dalam kehidupannya.

Edukasi bagi Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai metode kontrasepsi sangat penting, menumbuhkan kesadaran untuk menjarangkan kelahiran sebagai bentuk kepedulian untuk memastikan hak setiap anak terpenuhi, mulai dari kebutuhan fisik seperti pemberian ASI hingga kasih sayang emosional yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak yang optimal.(4)

Penjangkauan kepada kelompok kegiatan Uppka bertujuan untuk menumbuhkan minat, semangat, dan keterampilan keluarga dalam bidang usaha ekonomi produktif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. UPPKA berfungsi sebagai wadah pembelajaran untuk memahami usaha skala rumah tangga, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya bagi keluarga prasejahtera dan cukup sejahtera. Inisiatif ini berfokus pada pembangunan keluarga sejahtera dan ketahanan keluarga, didorong oleh motivasi masyarakat untuk

memanfaatkan potensi sosial dan ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan keluarga, khususnya dalam skala mikro, untuk menciptakan manfaat yang berarti. Setelah mengikuti program ini, anggota kelompok menunjukkan peningkatan antusiasme untuk berwirausaha dan menunjukkan pemikiran inovatif dan kreatif dalam usaha bisnis mereka.(5)



Gambar 1 Penyuluhan 1000 Hpk



Gambar 2 Pengisian Kartu Kembang anak (KKA)



Gambar 3 Pendampingan Nifas bersama TPK



Gambar 4 Pertemuan Pik-R



Gambar 5 Pertemuan UPPKA

3. Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program BKB, BKR, PIK-R, dan UPPKA di Kampung Keluarga Berencana (KB) sangat penting untuk terus dilaksanakan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi seluruh masyarakat. Peran serta aktif seluruh pemangku kepentingan dan kolaborasi antar program KB sangat diperlukan. Dengan tersedianya Kartu Tumbuh Kembang Anak (KKA), pertumbuhan anak dapat dipantau dan menjadi pedoman bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkala sesuai usia, sehingga orang tua dapat memantau tumbuh kembang anak secara berkala. Inisiatif pemerintah dalam percepatan penurunan angka stunting melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) sangat berperan penting dalam upaya deteksi dini faktor risiko stunting pada calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, dan balita di tingkat desa atau kecamatan. Inisiatif ini terbukti bermanfaat karena masyarakat merasa diperhatikan melalui program ini. Selain itu, kemudahan dalam mengakses alat kontrasepsi, khususnya implan, juga memberikan kemudahan bagi masyarakat. Namun, tantangan dalam pelaksanaan PIK-R antara lain kesulitan dalam mengoordinasikan jadwal antaranggota, karena banyak anggota yang semakin sibuk dengan pekerjaan baru atau telah melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, pendanaan kegiatan masih sangat bergantung pada pembiayaan sendiri oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB) setempat.

Daftar Pustaka

- [1] BKKBN, Kementrian Kesehatan RI, Kementrian PPN/Bappenas, UNFPA, C. (2020) ‘Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak untuk Percepatan Akses terhadap Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang Terintegrasi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia’, Bkkbn, pp. 1–110.
- [2] BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa). <http://ceria.bkkbn.go.id/index.php/co>
- [3] Elysara, N. and Rusnaini, S. (2018) ‘Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo’, *Ikraith Humaira*, 2(3), pp. 96–101.
- [4] Herowati, D. and Sugiharto, M. (2019) ‘Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), pp. 91–98. doi: 10.22435/hsr.v22i2.1553.
- [5] Hartini N, Ariana AD, Dewi TK, Kurniawan A. Memperbaiki lingkungan perkotaan melalui komitmen publik terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (Improving urban environment through public commitment toward the implementation of clean and healthy living behaviors). *Psychol Res Behav Manag*. 2017;10:79–84.
- [6] Rizki, A., Winangsih, R., & Praceka, P. A. (2015). Peran Penyuluh Kelauraga Berencana (PKB) di Kecamatan Kasemen, Kota Serang..(Studi Kasus pada Penyuluh KB dalam kegiatan Penyuluhan dan Konseling) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).